

# **PENGARUH KAPASITAS PRODUKSI DAN MUTU SDM TERHADAP OMZET USAHA DAN PROFIT USAHA PADA USAHA KECIL DI KOTA SAMARINDA**

**Adi Wijaya**

*Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman*

## **ABSTRACT**

*Production capacity and human resources quality and has positive and significant effect on the business turnover and business profit of the small entrepreneurs in the city of Samarinda. The purpose of this study is to investigate and analyze the significance of the effect of Production capacity and human resources quality on business turnover and business profit of the small entrepreneurs in the city of Samarinda. The population of this study were all the small entrepreneurs in the city of Samarinda. The sampling technique used in this study was Cluster Random Sampling. The sample size plays an important role in the estimation and interpretation of the results of the analysis of Structural Equation Modeling (SEM), In the study population included 975 small businesses in Samarinda (Samarinda City Disperindagkop: 2009). the number of respondents that were taken in this study is based on Slovin formula. So the number of samples that used as many as 285 samples. The method of analysis used in this study is a structural equation modeling or Structural Equation Modeling (SEM). The results of this study found that, Production capacity and human resources quality have a positive and significant impact on business turnover (1) and the Production capacity and human resources quality have a positive and significant impact on business profit (2)*

**Keywords :** *Production Capacity; Human Resources Quality; Business Turnover and Business Profit.*

## **I. Pendahuluan**

Sejarah telah menunjukkan bahwa Usaha Kecil dan Mikro (UKM) di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah melanda negeri ini sejak tahun 1997, bahkan menjadi katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja (Karsidi,2005). Berdasarkan hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDB Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDB (tanpa migas) pada Tahun 1997 tercatat sebesar 62,7 1 persen dan pada Tahun 2002 kontribusinya meningkat menjadi 63,89 persen. Perbandingan komposisi PDB menurut kelompok usaha pada Tahun 1997 dan 2003 (Hafsah, 2004). Data tahun 2003 menunjukkan bahwa jumlah UKM secara nasional ada 42,4 juta dengan memberikan sumbangan terhadap PDB mencapai Rp.1.013,5 trillun (56,7% dari total PDB) dan kemampuan penyerapan tenaga kerja sebesar 79 juta jiwa (BDS LPPM UNS, 2005).

Kecenderungan kemampuan UKM memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian suatu negara tidak saja terjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang namun juga terjadi di negara-negara maju pada saat saat negara tersebut membangun kemajuan perekonomiannya sampai sekarang. Kondisi demikian mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menetapkan tahun 2004 sebagai tahun *International micro finance*. Hal ini dimaksudkan tidak saja untuk menunjukkan keberpihakan badan dunia tersebut terhadap UKM namun juga dalam rangka mendorong negara berkembang untuk lebih memberikan perhatian pada pemberdayaan UKM dengan cara memberikan berbagai stimulan dan fasilitasi (Karsidi,2005).

Melihat kenyataan yang ada bahwa usaha kecil dan menengah harus mendapat perhatian dalam hal pembinaan dan pengembangan sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pertumbuhan perekonomian nasional, daerah dan masyarakat, dapat menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Sejalan dengan program PBB tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan tahun 2005 sebagai Tahun UMKM Indonesia dengan melakukan berbagai instrumen dan program fasilitasi pemberdayaan UKM di tingkat nasional, sedangkan untuk di daerah diharapkan dilakukan oleh pemerintah daerah. Untuk itu pemerintah mempunyai perhatian besar terhadap keberadaan sektor UKM, dan salah satunya adalah memberikan pembinaan dan perlindungan hukum berupa peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penciptaan suasana yang lebih kondusif agar UKM dapat lebih cepat tumbuh dan berkembang dengan mandiri. Percepatan perkembangan UKM ini, diharapkan dapat ikut serta menyumbangkan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

Untuk meningkatkan kesempatan, kemampuan, dan perlindungan UKM/UMKM, telah ditetapkan berbagai kebijakan tentang pencadangan usaha, pendanaan, dan pengembangannya namun belum optimal. Hal tersebut dikarenakan kebijakan yang ada belum dapat memberikan perlindungan, kepastian berusaha, dan fasilitas yang memadai untuk pemberdayaan UKM. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 7 ayat 1 menyatakan "Pemerintah dan pemerintah daerah menumbuhkan iklim usaha dengan menetapkan peraturan dan perundang-undangan yang meliputi aspek pendanaan, sarana prasarana dan lain lain. Sementara pasal 2 menyatakan "Dunia usaha dan masyarakat berperan secara aktif membantu menumbuhkan iklim usaha." Dari Undang-Undang tersebut jelas menyatakan bahwa dunia usaha seperti bank, harus berperan aktif dalam pengembangan UMKM dalam hal ini dari segi permodalan dengan penyaluran kredit kepada pelaku UMKM.

Setelah memahami betapa pentingnya pengembangan usaha kecil, maka dapat disadari bahwa para pengusaha kecil akan mendapat kesulitan dalam mewujudkannya tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait, bagaimanapun mereka menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang kadang kala tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Ketiadaan akan dukungan yang diberikan terhadap usaha kecil oleh pemerintah merupakan kendala bagi usaha kecil untuk lebih maju dan berkembang.

Meskipun UMKM telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai hambatan iklim usaha, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Akyuwen (2005) UKM masih

menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangan. Lebih lanjut dikatakan Akyuwen (2005), secara spesifik setidaknya terdapat 3 (tiga) permasalahan internal yang dihadapi UKM yaitu: (1) terbatasnya penguasaan dan pemilikan asset produksi terutama permodalan; (2) rendahnya kemampuan SDM; (3) kelembagaan usaha belum berkembang secara optimal dalam penyediaan fasilitas bagi kegiatan ekonomi rakyat. Sedangkan permasalahan eksternal terdapat 7 (tujuh) permasalahan yaitu: (1) terbatasnya pengakuan dan jaminan keberadaan UKM; (2) alokasi kredit sebagai aspek pembiayaan masih sangat timpang, baik antar golongan, antar wilayah dan antar desa-Kota; (3) sebagian produk industri kecil memiliki ciri sebagai produk *fashion* dan kerajinan dalam *lifetime* yang pendek; (4) rendahnya nilai komoditi yang dihasilkan; (5) terbatasnya akses pasar; (6) terdapatnya pungutan-pungutan siluman yang tidak proporsional; (7) munculnya krisis ekonomi dengan berbagai implikasinya.

Kredit usaha merupakan salah satu sumber dana untuk permodalan UKM. Kredit yang di maksud disini adalah kredit perbankan untuk UKM. Dalam lingkungan kita sehari-hari kebanyakan dari UKM sendiri tidak mempergunakan kredit dari bank, tetapi mereka lebih senang meminjam kepada rentener (ijon). Dengan keadaan itu maka beban bunga yang harus ditanggung oleh UKM akan semakin berat, karena tingkat bunga yang dikenakan dari ijon sangat tinggi. Hal ini terjadi karena terjadi masalah dalam penyebaran kredit bagi UKM. Permasalahan tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal mereka. Internal menyangkut karakteristik UKM, sedangkan eksternal menyangkut system perkreditan dalam bank.

Dalam pemberian kredit, perbankan sangat mempertimbangkan konsep 5C antara lain *character, capacity, capital, collateral dan condition of economic*. Sehingga dalam pemberian pinjaman bank akan tinjauan kesamaan konsep 5C dengan pengajuan kredit usahanya. Pada beberapa criteria UKM yang tidak sesuai dengan 5C, yang paling mencolok adalah *capacity dan collateral*. *Capacity* menjadi hambatan karena permodalan UKM yang tergolong kecil, hal ini dikarenakan bank menginginkan pembayaran yang tepat waktu. Diasumsikan dengan semakin kecil modal dari suatu usaha maka tingkat pedapatannya semakin kecil dari akumulasi hutangnya, sehingga resiko gagal bayar semakin besar. Tetapi dalam kenyataannya UKM mempunyai resiko default yang kecil. Kemudian adalah syarat *collateral* dalam hal ini adalah ada tidaknya agunan atau jaminan dari UKM dalam peminjaman kredit. *Collateral* ini hampir sama fungsinya dengan syarat *capital* yaitu sebagai pengaman jika terjadi *default* oleh nasabah. Jelas ini menjadi hambatan oleh UKM karena rata-rata modal yang dipakai pengusaha UKM merupakan modal sendiri, oleh karena itu individu yang harus menyediakan agunan itu sendiri. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dibahas, dimana *default risk* yang kecil berbanding terbalik dengan kesulitan kredit yang diberikan oleh perbankan. Padahal sebenarnya *default risk* yang terjadi terbilang kecil jika melakukan pemberian kredit UKM sehingga sangat potensial untuk mendapat pembiayaan dari perbankan. Tetapi kenyataannya alasan sulitnya pemberian kredit oleh perbankan sampai saat ini adalah tingginya *credit risk* dari pembiayaannya, sehingga berdampak susah prosedur dan tergolong tingginya tingkat bunga yang diberikan oleh sektor perbankan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasil Penelitian Kementerian KUKM

dengan BPS dijelaskan bahwa dalam mengatasi kesulitan permodalannya diketahui sebanyak 17,50 % UKM menambah modalnya dengan meminjam ke bank, sisanya 82,50 % tidak melakukan pinjaman ke bank tetapi ke lembaga Non bank seperti Koperasi Simpan Pinjam (KSP), perorangan, keluarga, modal ventura, lainnya. Hal ini melukiskan perentasan kemakmuran dalam UKM dari masalah permodalan. Ada berbagai alasan kenapa permodalan dari kredit perbankan merupakan kendala oleh UKM. Alasan ini dapat dilihat di bawah ini yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh BPS dan kementerian UMKM. (dalam Suhendar, 2004).

Dari paparan penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kesulitan prosedur yang paling utama sebesar 30.30%, kemudian yang kedua adalah tidak berminatnya UKM untuk pinjaman dari sektor perbankan. Sebenarnya hal ini merupakan pencerminan dari ketidak berperipihakan sektor perbankan dalam permodalan UKM. Ketertarikan pihak perbankan untuk pembiayaan hanya terjadi saat sektor UKM itu sudah menghasilkan keuntungan. Sebelum menghasilkan keuntungan UKM akan sulit mendapatkan kredit dari bank.

Tingkat suku bunga bank juga merupakan salah satu alasan kenapa UKM tidak berani untuk meminjam dari bank. Hal ini mungkin dikarenakan besarnya skala usaha yang menjadi ciri dari UKM. Disamping itu selisih bunga yang relative rendah dibanding dengan system ijon. Sehingga mereka lebih memilih pinjam dari kredit non bank berdasarkan alasan fleksibilitas.

Selain permodalan, permasalahan lain yang muncul pada UKM adalah produk dan pemasaran produk. Produk yang dikembangkan UKM pada umumnya berbasis teknologi sederhana dengan lebih mengutamakan padat karya. Pada dasarnya UKM mudah melakukan inovasi walaupun dengan skala yang lebih kecil, karena pada skala yang lebih besar membutuhkan pengeluaran yang besar, dan hampir semua UKM menghadapi masalah yang sama. Usaha Kecil dan Menengah masih lambat dalam bertindak dan menggunakan peluang usaha. Peluang usaha terbuka setiap saat bagi UKM, dan pemerintahan memberikan dukungan kebijakan yang membantu peningkatan kinerjanya. Birch (1989) dan Storey (1994) mengatakan bahwa hampir seluruh pemerintahan memberikan peluang pengembangan UKM sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional, tetapi tidak semua UKM mampu menggunakan peluang tersebut. Outcalt (2001:2) dalam Machaba (2003) , John dan Howard (1983), dan Stephen dan Mary (2002) dalam Tunggal (2008) bahwa keberhasilan UKM ditentukan oleh pemilik yang bertindak cepat menggunakan peluang. Peluang yang diberikan oleh pemerintah adalah memberi kemudahan ekspor bagi UKM, tetapi belum semua UKM memanfaatkannya.

Faktor lain yang mempengaruhi usaha UKM adalah kemampuan sumber daya manusia. Pengembangan UKM harus disertai dengan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam berbagai aspek. Salah satu hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha UKM di Indonesia adalah SLTA (44,1persen), D-3 (7,4 persen), dan S-1 (17,9 persen) dan sisanya di bawah SLTA. Fakta ini sebenarnya menepis pandangan bahwa pendidikan UKM di Indonesia relatif rendah. Namun peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti *knowledge*, *skill* dan *ability* serta *attitude* dalam berwirausaha. Pengembangan SDM harus dilakukan tidak hanya kepada UKM sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya. Semangat kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung pengembangan teknologi menjadi penting dalam fokus penguatan SDM.

Di sisi lain, penggunaan teknologi makin penting mengingat 60 persen proses produksi UKM masih dilakukan secara sederhana. (Ardiana dkk, 2010).

Kota Samarinda, adalah sebuah contoh dari pentingnya peran UKM dalam pembangunan. Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kota Samarinda dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 (empat tahun), di atas laju pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Timur. Laju pertumbuhan PDRB Kota Samarinda sebesar 8,26%, sedangkan Provinsi Kalimantan Timur hanya sebesar 4,22%. Jika dikaitkan dengan UKM, laju pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat ini, beriringan dengan terus meningkatnya proporsi pekerja sektor informal di Kota Samarinda. Tercatat proporsi pekerja sektor informal adalah sekitar 36 persen pada 2000, 42 persen pada tahun 2002, dan pada Tahun 2004 angka tersebut menjadi sekitar 65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal relatif cukup dominan menyerap angkatan kerja.

Perhatian pemerintah kota terhadap pembinaan dan pemberdayaan usaha kecil dan mikro Kota Samarinda relatif cukup besar. Prestasi ini dibuktikan dengan perolehan penghargaan Piala Agakhan untuk Kota Samarinda Tahun 2004 lalu, karena keberhasilannya membina dan memberdayakan usaha kecil dan mikro. Beberapa usaha pemerintah kota yang telah dilakukan untuk pemberdayaan usaha kecil dan mikro ini di antaranya: (a) Penataan dan pengalokasian tempat usaha pada dua tempat, yaitu di Pasar Citra Niaga I dan Citra Niaga II, dan yang terpenting adalah (b) Terbitnya Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1990 tentang pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima. Logikanya, dengan perhatian pemerintah Kota Samarinda yang cukup besar terhadap pembinaan dan pemberdayaan usaha kecil ini, maka tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, utamanya keluarga usaha kecil dan mikro juga akan meningkat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat ini adalah sebagai dampak dari meningkatnya penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Menurut Rhenald Kasali, ada tiga faktor yang membuat karakter bisnis UKM itu mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Pertama, UKM itu sering ikut pameran. Kedua, UKM berdagang langsung di pasar. Ketiga, UKM selalu mencari pasar. "Dari ketiga karakter ini yang membuat pelaku UKM cenderung aktif dalam menjalankan bisnisnya." Namun keberadaan UKM yang tangguh ini kurang mendapat dukungan modal dari bank. Sehingga masalah permodalan bagi UKM menjadi kendala utama yang dihadapi hingga saat ini. Karena jenis usaha kecil itu, mereka terabaikan. Padahal dari hasil survei Bank Indonesia, menyebutkan sebagian besar usaha mikro kecil dan menengah (UKM) di Indonesia berkinerja baik. Dari sejumlah 11.000 unit usaha sampel yang diteliti pada 11 wilayah, menunjukkan 84,4% mencatat laba usaha di atas 10%. Dan dari 11.000 unit usaha itu, memiliki profit margin lebih dari 35%.

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Untuk itu perlu memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan, dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat. Penyerapan tenaga kerja melalui sektor informal (UKM) di Samarinda pada tahun 2008 menyerap 65% tenaga kerja dari angkatan kerja Kota Samarinda (Dinas Perindagkop Kota Samarinda:2009).

Mengingat sektor UKM adalah sektor yang mempunyai ciri berpendapatan rendah, maka penyerapan tenaga kerja sebesar 65% itu malah membuat penambahan RTM, yang menurut catatan BPS adalah sebesar 15.305 RTM pada Tahun 2009.

Meskipun UKM telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai hambatan iklim usaha, baik yang bersifat internal maupun eksternal, diantaranya kapasitas produksi, sumberdaya manusia (mutu SDM), omzet usaha sehingga mempengaruhi profit usaha UKM itu sendiri. Untuk itu diperlukan suatu kajian analisis mendalam tentang berbagai faktor tersebut sehingga membentuk suatu model yang tepat.

## II. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Selain itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Adapun obyek dan lokasi penelitian adalah para pengusaha kecil di Kota Samarinda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Dalam penelitian ini populasi meliputi 975 usaha kecil di kota Samarinda (Disperindagkop Kota Samarinda: 2009). maka jumlah responden yang diambil pada penelitian ini didasarkan atas rumus Slovin. Sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 285 sampel. Penelitian ini menggunakan data *cross section*. Data *cross section* adalah kelompok data yang berasal dari responden yang berbeda, namun diperoleh pada satu titik waktu yang sama, dan bersumber dari data primer. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel laten yang terdapat dalam persamaan struktural. Alat analisis yang digunakan adalah dengan bantuan *reduced form* dan program aplikasi statistik AMOS ver. 18.0 dan SPSS ver 19.0.

Adapun analisis data:

$$Y_1 = F(X_1, X_2)$$

$$Y_2 = F(X_1, X_2, Y_1)$$

Proses perhitungan reduce form :

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_1 + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \varepsilon_1) + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = (\beta_0 + \alpha_0 \beta_3) + (\beta_1 + \alpha_1 \beta_3) X_1 + (\beta_2 + \alpha_2 \beta_3) X_2 + (\varepsilon_1 \beta_3 + \varepsilon_2)$$

## III. Hasil Penelitian

Untuk memudahkan dalam menganalisis hubungan fungsional antar variabel kemudian nilai koefisien disusun dalam bentuk Tabel 1 sebagaimana di tampilkan pada Tabel 1 di bawah ini:

### Pengaruh kapasitas produksi terhadap omzet usaha

Koefisien pengaruh variabel Kapasitas Produksi ( $X_1$ ) terhadap Omzet usaha ( $Y_1$ ) sebesar 0.149 dengan nilai t sebesar 200.281 pada taraf signifikansi 0,000. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel Kapasitas Produksi ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Omzet usaha ( $Y_1$ ). Ini berarti bahwa peningkatan Kapasitas Produksi ( $X_1$ ), akan diikuti dengan peningkatan Omzet usaha ( $Y_1$ ); dengan asumsi

faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Omzet usaha ( $Y_1$ ) dianggap konstan.

**Pengaruh mutu SDM terhadap omzet usaha**

Koefisien pengaruh variabel mutu SDM ( $X_2$ ) terhadap Omzet usaha ( $Y_1$ ) sebesar 0.059 dengan nilai t sebesar 59.028 pada taraf signifikansi 0,000. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel mutu SDM ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Omzet usaha ( $Y_1$ ). Ini berarti bahwa peningkatan mutu SDM ( $X_2$ ), akan diikuti dengan peningkatan Omzet usaha ( $Y_1$ ) dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Omzet usaha ( $Y_1$ ) dianggap konstan.

**Pengaruh kapasitas produksi terhadap profit usaha**

Koefisien pengaruh variabel kapasitas produksi ( $X_1$ ) terhadap Profit usaha ( $Y_2$ ) sebesar 0.018 dengan nilai t sebesar 2.427 pada taraf signifikansi 0,015. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel kapasitas produksi ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profit usaha ( $Y_2$ ). Ini berarti bahwa peningkatan kapasitas produksi ( $X_1$ ), akan diikuti dengan peningkatan Profit usaha ( $Y_2$ ); sebaliknya dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Profit usaha ( $Y_2$ ) dianggap konstan.

**Pengaruh mutu SDM terhadap profit usaha**

Koefisien pengaruh variabel mutu SDM ( $X_2$ ) terhadap Profit usaha ( $Y_2$ ) sebesar 0.006 dengan nilai t sebesar 2.102 pada taraf signifikansi 0,036. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel mutu SDM ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profit usaha ( $Y_2$ ). Ini berarti bahwa peningkatan mutu SDM ( $X_2$ ), akan diikuti dengan peningkatan Profit usaha ( $Y_2$ ) asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Profit usaha ( $Y_2$ ) dianggap konstan.

**Pengaruh omzet usaha terhadap profit usaha**

Koefisien pengaruh variabel omzet usaha ( $Y_1$ ) terhadap Profit usaha ( $Y_2$ ) sebesar 0.116 dengan nilai t sebesar 2.362 pada taraf signifikansi 0,018. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel omzet usaha ( $Y_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profit usaha ( $Y_2$ ). Ini berarti bahwa peningkatan omzet usaha ( $Y_1$ ), akan diikuti dengan peningkatan Profit usaha ( $Y_2$ ) dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Profit usaha ( $Y_2$ ) dianggap konstan.

**IV. Pembahasan**

**Pengaruh kapasitas produksi terhadap omzet usaha**

Koefisien pengaruh variabel kapasitas produksi terhadap omzet usaha menunjukkan bahwa variabel kapasitas produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet usaha. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas produksi, akan diikuti dengan peningkatan omzet usaha. Mubyarto (1989) menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi suatu usaha pada umumnya adalah bagaimana mengalokasikan secara tepat sumber daya atau faktor-faktor produksi yang terbatas agar dapat memaksimalkan pendapatan. Tujuan dari kegiatan berproduksi adalah memaksimalkan keuntungan usaha. Perolehan keuntungan maksimal berkaitan erat dengan efisiensi dalam berproduksi. Berkaitan dengan efisiensi, ada dua pendekatan yang dapat mengukur efisiensi tersebut yakni : 1). Pendekatan produk marjinal yaitu pendekatan melalui konsep produk marjinal yang mencapai maksimal dan 2). pendekatan efisiensi ekonomis yaitu pendekatan melalui konsep keuntungan maksimum.

### **Pengaruh mutu SDM terhadap omzet usaha**

Koefisien pengaruh variabel mutu SDM terhadap omzet usaha menunjukkan bahwa variabel mutu SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet usaha. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu SDM, akan diikuti dengan peningkatan omzet usaha. Penelitian Kauanui et al (2006) menemukan bahwa sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja Small Medium Enterprise (SME). Hal yang sama dinyatakan oleh Preffer (1994:349) dan Upton (1995:78) menyatakan bahwa kesuksesan suatu perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar ditentukan oleh human capital atau sumberdaya manusia, bukan physical capital, sehingga perusahaan dianjurkan untuk investasi dalam berbagai pelatihan untuk meningkatkan sumber daya pengetahuan, keahlian dan kemampuan karyawan yang lebih baik dibanding dengan pesaing mereka. Oleh karena itu, pengeluaran perusahaan dalam bidang pelatihan dan pengembangan SDM sangat penting dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan pekerja, agar mampu menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Barney, 1991:24) dan memperbaiki kinerja perusahaan (Kozlowski et al., 2000:91; Salas dan Cannon-Bowers, 2001:239).

### **Pengaruh kapasitas produksi terhadap profit usaha**

Koefisien pengaruh variabel kapasitas produksi terhadap profit usaha menunjukkan bahwa variabel kapasitas produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profit usaha. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas produksi, akan diikuti dengan peningkatan profit usaha. Doll dan Frank (1987) menerangkan bahwa untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam menjalankan usaha, pengusaha harus memenuhi dua syarat, yaitu syarat keharusan dan kecukupan. Kondisi keharusan (necessary condition) merupakan hubungan fisik antara faktor produksi dengan produk yang dihasilkan dan sekaligus menggambarkan efisiensi produksi.

### **Pengaruh mutu SDM terhadap profit usaha**

Koefisien pengaruh variabel mutu SDM terhadap profit usaha menunjukkan bahwa variabel mutu SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profit usaha. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu SDM, akan diikuti dengan peningkatan profit usaha. Nawawi (2006) menyatakan bahwa, Sumber daya manusia adalah faktor sentral di lingkungan organisasi mencari laba (perusahaan dan industri), nir laba (instansi pemerintah) dan volentir (organisasi/perkumpulan berdasarkan kemanusiaan dan pengabdian) . Berarti bahwa sumber daya manusia di lingkungan sebuah organisasi harus dikelola secara efektif dan efisien, agar menjadi organisasi yang efektif dan efisien pula dalam mencapai tujuannya. Pengelolaan atau manajemen sumber daya manusia dibutuhkan oleh semua organisasi, baik berskala besar, menengah maupun kecil dan dilakukan secara professional agar dapat diwujudkan pemberdayaan (empowerment) manusia secara maksimal.

### **Pengaruh omzet usaha terhadap profit usaha**

Koefisien pengaruh variabel omzet usaha terhadap profit usaha menunjukkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap profit usaha. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan omzet usaha, akan diikuti dengan peningkatan profit usaha. menurut Swastha (2000:24) bagi perusahaan pada umumnya tujuan umum dalam penjualan salah satunya adalah Mendapatkan laba tertentu, tujuan ini dapat dilakukan perusahaan berdasarkan biaya-biaya yang telah dilakukan untuk memproduksi barang kemudian ditambah dengan laba yang diharapkan, karena



dengan laba yang diperoleh dapat digunakan untuk meneruskan bahkan meningkatkan usahanya.

## V. Kesimpulan

Kapasitas produksi dan Mutu SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet usaha dan profit usaha, sehingga peningkatan kapasitas produksi dan peningkatan Mutu SDM akan menciptakan peningkatan omzet usaha dan memperbesar profit usaha. Hasil penelitian ini menemukan bahwa profit usaha dapat meningkat sebagai akibat dari peningkatan kapasitas produksi dan peningkatan mutu kualitas SDM yang mengakibatkan terjadinya peningkatan pada omzet usaha.

## VI. Saran

Pengusaha UKM hendaknya mampu meningkatkan dan tetap konsisten dalam pengembangan usaha dan peningkatan omzet usaha dan profit usaha. Peningkatan kapasitas produksi, dan mutu SDM mampu meningkatkan omzet usaha dan peningkatan lama usaha. Untuk mendorong peningkatan keuntungan dan profit Usaha Kecil dan Menengah sudah seharusnya pemerintah Kota Samarinda mencari solusi dari permasalahan Usaha Kecil dan Menengah dengan mengadakan pembinaan terhadap mutu SDM UKM dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan.

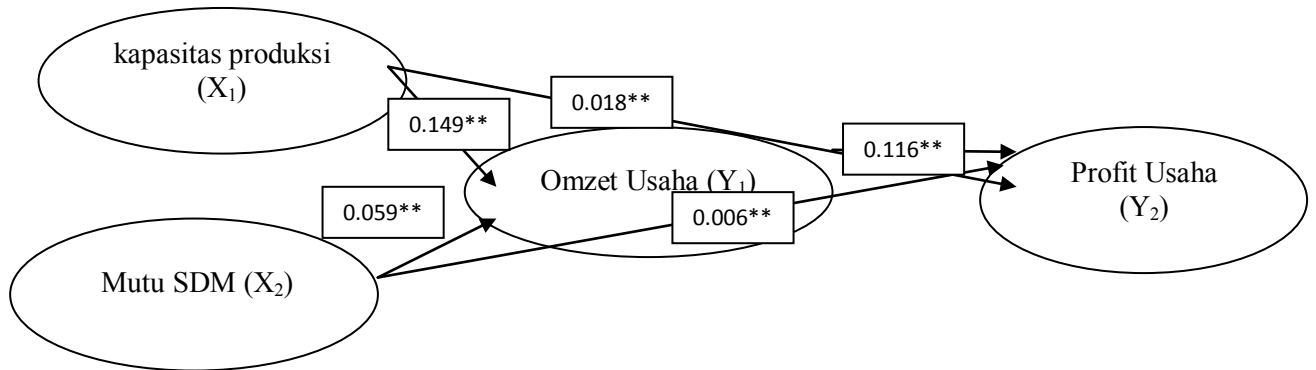
## Daftar Pustaka

- Akyuwen, Roberto, 2005, Efektifitas Kelembagaan Keuangan dalam Penyaluran Kredit Mikro: Kajian Pendekatan Ekonomi Kelembagaan Baru, Semarang, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ardiana, 2010, Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Vol 12 No 1 Maret 2010: 42-55.
- Barney, B. 1991. "Firm resources and sustained competitive advantage" dalam *Journal of Management*, 17.
- Birch, D. L. 1989. , "*Change, Innovation, and Job Creation*," *Journal of Labor Research*, Vol. 10, No. 1, pp. 33- 38,
- Doll, P.J dan Frank Orazem. 1987. *Production Economic Theory With Application: First Edition*. John Wiley and Son, Kanada.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2004, "Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah", *Infokop*, No. 25, Tahun XX.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta, Jawa Tengah)*. Seminar Nasional Pengembangan SDM Indonesia, Bogor 21 September 2005.
- Kauanui, SK, Su Deng Ngoe and Catherine Ashley Cotleur, 2006, *Impact of Human Resource Management: SME Performance in Vietnam*, *Journal of Developmental Entrepreneurship*: Mar 2006;11,1.
- Kozlowski, S. W. J., & Klein, K. J. 2000. "A multilevel approach to theory and research in organizations: Contextual, temporal, and emergent processes" dalam K. J. Klein & S. W. J. Kozlowski (Eds.), *Multilevel theory, research,*

- and methods in organizations: Foundations, extensions, and new directions. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mubyarto, 1986, "Pengantar Ekonomi Pertanian", Penerbit LP3, Jakarta.
- Nawawi, H., 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Pfeffer, J. 1994. Competitive advantage through people. Boston: Harvard Business School Press.
- Salas, E & Cannon-Bowers, J.A. 2001. "The science of training: A decade of progress" dalam Annual Review of Psychology, 52.
- Storey, D. 1994. Understanding the small business sector. London: Routledge.
- Swastha, Basu. 2000. Azas-azas Marketing .Edisi 3. Yogyakarta : Liberty
- Tunggal. Amin, Widjaja. 2008. (a) Dasar-Dasar Customer Relationship Management (CRM). Jakarta: Harvarindo
- Upton, D. M. 1995. "What really makes factories flexible?" dalam Harvard Business Review, 73.

Lampiran

Gambar 1 : Pengaruh antar variabel dalam bentuk skema



Tabel 1 : Menganalisis Hubungan Fungsional Antar Variabel Kemudian Nilai Koefisien

Variabel Mempengaruhi	Variabel terikat		estimasi	T Value	Prob
Kapasitas Produksi (X1)	1	Omzet Usaha (Y1)	0,149	200,281	0,000
	2	Profit Usaha (Y2)	0,018	2,427	0,015
Mutu SDM (X2)	1	Omzet Usaha (Y1)	0,059	59,028	0,000
	2	Profit Usaha (Y2)	0,006	2,102	0,036
Omzet Usaha (Y1)	1	Profit Usaha (Y2)	0,116	2,362	0,018

sumber : data diolah 2013

